

MOBILE LEARNING UNTUK PEDESAAN DAN PEMANFAATANNYA BAGI MASYARAKAT

Pariz Maulana Septiana, Librianti Kurnia Yuki

Universitas Putra Indonesia Cianjur

Farizms024@gmail.com

libriliantikurniayuki@unpi-cianjur.ac.id

Abstract - This study was conducted to provide solutions to the demands of providing access to education and learning as an alternative to distance learning communication for students in the West Java region. Based on the demands to provide and improve education and distance learning services, a mobile learning website system was created which was named "Mobile Learning". Through these products, an analysis is carried out on a number of uses of "Mobile Learning" to obtain data information related to improving the accessibility of education and learning services. The method used in producing and analyzing the "Mobile Learning" website system is Research and Development with the target area of research covering Nagrak Village and especially in Cikamuning Village. The material contained in the "Mobile Learning" website is aimed at users for students including elementary, junior high, high school, and university levels.

Keyword: *accessibility, mobile learning, education services.*

Abstrak - Kajian ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap tuntutan penyediaan akses pendidikan dan pembelajaran sebagai salah satu alternatif komunikasi pembelajaran jarak jauh bagi para peserta didik di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan tuntutan untuk memberikan dan meningkatkan layanan pendidikan dan pembelajaran jarak jauh, maka dibuatlah sistem website mobile learning yang diberi nama "Mobile Learning". Melalui produk-produk tersebut, dilakukan analisis terhadap sejumlah pemanfaatan "Mobile Learning" untuk memperoleh informasi data terkait peningkatan aksesibilitas layanan pendidikan dan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam memproduksi dan menganalisis sistem website "Mobile Learning" ini adalah Research and Development dengan sasaran wilayah penelitian mencakup Desa Nagrak dan khususnya di Kampung Cikamuning. Materi yang terdapat dalam website "Mobile Learning" ini di antaranya tujuan bagi para pengguna untuk para pelajar diantaranya jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Kata kunci : aksesibilitas, mobile learning, layanan pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Wilayah Cianjur hingga saat ini selalu tertinggal dalam bidang pendidikan, terutama layanan akses dan pemerataan program pembelajaran yang terbaru. Hal ini terjadi mengingat jarak tempuh dan akses yang cukup jauh dari Cianjur.

Dengan demikian, layanan pembelajaran mobile learning menjadi suatu yang sulit untuk berkembang. Di sisi lain, dari beberapa wilayah Cianjur mulai dari Desa Nagrak yang dituntut mampu meningkatkan kualitas layanan aksesibilitas layanan pembelajaran di sekolah - sekolahnya.

Jika dilihat dari pendekatan inovasi dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh Everet (2009: 118), menunjukkan bahwa salah

satu indikator masyarakat inovatif ditandai dengan upaya memanfaatkan perkembangan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk menganalisis pula produk teknologi komunikasi dalam bentuk handphone yang dewasa ini semakin murah dan banyak dimiliki oleh para kalangan seperti para pelajar, anak muda hingga orangtua, yang diasumsikan akan mampu membuktikan pendapat dari M. Rogers tersebut.

Berdasarkan analisis kondisi eksisting tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan konteks penelitian yang mencakup: (1) bagaimanakah membangun sistem mobile

learning yang dapat dijadikan alternatif dalam memberikan layanan komunikasi pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik atau masyarakat yang berada di wilayah Cianjur Desa Nagrak, khususnya di Kp. Cikamuning; (2) menganalisis penggunaan “Mobile-Learning” untuk melihat peningkatan aksesibilitas siswa ataupun masyarakat setempat dalam pembelajaran jarak jauh di Cianjur.

Artikel ini bertujuan untuk membangun sistem layanan pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik yang berada di wilayah Kp. Cikamuning. Tujuan penelitian selanjutnya yaitu menganalisis penggunaan “Mobile-Learning” untuk melihat peningkatan aksesibilitas masyarakat khususnya kaum pelajar dalam pembelajaran jarak jauh di Kp. Cikamuning. Sistem pembelajaran tersebut dibangun dengan memanfaatkan sejumlah aplikasi dari *Mobile learning*. khususnya Sistem Pembelajaran Jarak Jauh.

Subjek penelitian adalah para pelajar dan masyarakat yang merupakan calon pengguna dari “Mobile-Learning” yang akan dikembangkan oleh tim peneliti. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpul data berupa daftar record yang disediakan pada Google Form “Mobile-Learning” yang akan dibangun. Di mana teknik analisis datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan para responden penelitian (pengisian form mobile learning) yang kemudian dijadikan dasar dalam proses desain dan pengembangan lebih lanjut oleh tim peneliti.

Kemampuan penggunaan teknologi *mobile learning* dianggap penting bagi era modernisasi. Konsepsi “modernisasi” sendiri diukur dengan kemajuan pembangunan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga pembangunan teknologi komunikasi dalam proses industrialisasi diarahkan untuk kemajuan warga negaranya. Pemerintah berkeinginan untuk membawa warga negaranya agar tidak tertinggal dan bisa

menguasai era globalisasi yang terjadi (Selwyn 2004).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti melihat secara deskriptif profil pengguna *Mobile Learning* dalam program *Mobile Learning* di wilayah Jawa Barat, dan akses-akses apa saja yang digunakan oleh para pengguna beserta respon masyarakatnya.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat khususnya di Desa Nagrak, kampung Cikamuning.

Untuk kepentingan studi lapangan, setidaknya ada 2 (dua) jenis instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu (i) daftar pertanyaan (kuesioner); dan (ii) dokumentasi data sekunder yang diperoleh dari data desa maupun dari pemerintah. Selanjutnya masing-masing responden diwawancarai dengan kuesioner terstruktur yang disiapkan.

Analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik (SPSS) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Usia Responden pada Penerapan *Mobile Learning* di Kampung Cikamuning. Gambaran umum pada responden, meski dipandang perlu dikemukakan agar dapat mengetahui bagaimana kondisi latar sosial demografis responden sebagai setting sosial budaya masyarakat. Latar belakang responden yang dimaksud di sini adalah juga untuk melihat pengguna aktual kehadiran internet desa dari golongan usia dan jenis kelamin. Data responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Presentase
15 – 24 tahun	70	35 %
25 – 34 tahun	60	30 %
35 – 44 tahun	40	20 %
45 – 54 tahun	20	10 %
55 – 64 tahun	10	5 %
Total	200	100 %

Tabel 1 memperlihatkan pengguna internet dan mobile learning di kampung Cikamuning memang masih didominasi oleh anak-anak usia sekolah yakni SMP dan SMA/ serta setingkat Universitas. Sebanyak 70 orang atau 35% mereka berusia antara 15-24 tahun, dan 30% mereka yang berusia antara 25 -35 tahun. Responden usia produktif inilah yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan perangkat teknologi komunikasi informasi yang sudah canggih. Merekalah pengguna terbesar internet yang saat ini sudah masuk ke pelosok di pedesaan. Responden ini juga adalah kelompok masyarakat yang mempunyai mobilitas tinggi dan akses dengan dunia di luar desanya lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih dewasa di atasnya.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa stereotip pengguna teknologi adalah laki-laki, agaknya terbukti dari hasil penelitian ini. Jumlah pengakses internet Desa Nagrak Kp. Cikamuning yang diteliti adalah laki - laki sebanyak 150 orang atau 75% dari jumlah responden yang teliti. Hal ini menunjukkan bahwa laki - laki lebih dekat dan menguasai penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dibandingkan kaum perempuan. Kesenjangan akses internet antara jenis kelamin yang berbeda ini menunjukkan bahwa literasi internet pada kedua jenis kelamin ini juga berbeda. Selain itu anggapan bahwa teknologi identik dengan

laki-laki agaknya juga dipahami sama oleh kaum perempuan.

Tabel 1.2. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden	Jumlah	Persentase
Perempuan	80	40%
Laki-laki	120	60%
Total	200	100%

Akses internet di kampung ini berada di ruang publik terbuka sehingga untuk melakukan pembelajaran via daring ini. *Digital divide* tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat, tetapi juga terjadi pada kelompok jenis kelamin laki - laki dan perempuan, di mana akses perempuan terhadap internet kecil jumlahnya dibandingkan laki-laki.

B. Akses dan perilaku komunikasi
 Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat modern saat ini. Selain sebagai indikator meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi dan komunikasi, adanya akses terhadap informasi dan komunikasi menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator akses rumah tangga terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang dikemukakan di dalam penelitian ini meliputi kepemilikan telepon seluler sebagaimana dideskripsikan sebelumnya, kepemilikan komputer, dan berbagai fasilitas TIK lainnya yang dimiliki responden untuk meningkatkan aksesibilitas pada mobile learning. Kemudahan akses komunikasi antara lain ditandai dengan ketersediaan (dan jumlah kepemilikan) alat komunikasi seperti telepon seluler. Tingkat kepemilikan alat komunikasi dapat menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat sudah mengikuti perkembangan arus informasi dan komunikasi.

Tabel 2.1. Kepemilikan alat-alat komunikasi dan informasi

Memiliki alat komunikasi	Ya	Tidak	Jumlah
Komputer	4 (2%)	92 (98%)	100
Wifi	6 (3%)	94 (73%)	100
HP/Mobile Phone	196 (98%)	4 (2%)	200
Laptop	12 (6%)	88 (94%)	100

Data pada Tabel 2.1. menunjukkan kepemilikan alat komunikasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat kampung Cikamuning saat ini adalah *handphone* atau *mobile phone*. Keberadaan *handphone* bisa ditemui di mana saja. Kepemilikan *handphone* masyarakat di Desa Nagrak Kp. Cikamuning yang diteliti juga menunjukkan angka 98%, artinya dari 200 orang responden 196 orang menyatakan mempunyai telepon genggam. Pada 200 orang responden yang menyatakan memiliki computer, terdapat sebanyak 4 orang atau 2% dan yang memiliki *wifi* sebanyak 6 orang atau 3% saja. Dan dari 200 orang responden yang memiliki laptop hanya 12 orang atau 6% saja. Hal ini karena laptop dan computer dianggap sebagai alat komunikasi yang masih mahal dan masih sulit dipergunakan karena derajat literasi teknologi dan penggunaannya sendiri sebagai komputer pribadi yang bisa dipakai *mobile* dirasa masih belum diperlukan segera.

C. Pengetahuan tentang desa pintar Masyarakat di zaman ini mendapatkan informasi semakin mudah dan cepat diperoleh dengan menggunakan internet untuk mengetahui berbagai macam informasi seperti, mulai kehidupan politik, e-learning, ekonomi, sosial, budaya, hingga agama. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat bisa menikmati perkembangan tersebut karena keterbatasan infrastruktur komunikasi. Oleh karena itu menjadi wajar jika

masih terdapat kesenjangan informasi di Indonesia dan lambatnya arus dalam memanfaatkan pembelajaran dengan menggunakan teknologi, khususnya dalam *mobile learning*.

Jika merujuk pada hasil penelitian ini, maka sebagai bagian dari program telah direspon positif oleh masyarakat. Alasan yang muncul adalah karena program ini bukan hanya mengenalkan teknologi informasi, melainkan juga mengenalkan tradisi baru dalam berkomunikasi bagi masyarakat.

Tabel 2.2. Pengetahuan masyarakat terhadap internet di desa

Pengetahuan responden	Jumlah	Persentase
Tahu	20	10%
Tidak Tahu	180	90%
Total	200	100%

Berdasarkan Tabel 2.2., terdapat hanya 10% saja masyarakat yang mengetahui adanya program pemerintah yang bernama Desa Pintar. Sebagian besar di antara mereka tidak tahu adanya program ini. Mereka tahu ada *wifi* berbayar di dekat tempat tinggal mereka.

D. Akses Media(aplikasi) Internet untuk *Mobile Learning*

Tabel 3.1. Pengguna Media Aplikasi E-Learning

Penggunaa Apps E-learning	Jumlah	Persentase
Google Clasroom	17	9%
Edmodo	3	2%
Ruang Guru	0	0%
Web e-learning	54	27%
Web Sekolah	78	39%

Web Pemerintah	12	6
Google	87	44%
Youtube	200	100%
Whatsapp	200	100%
Telegram	8	4
Dan lainnya	7	3

Dalam hal penggunaan aplikasi e-learning, tabel 3.1. menunjukkan bahwa rata-rata aplikasi yang digunakan untuk e-learning di dominasi oleh youtube, whatsapp, dan google. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di cikamuning, khususnya para pelajar menggunakan dengan baik, apalagi dalam keadaan covid-19 yang masih menyebar. Dan faktor-faktor pendorong karena kemudahan dalam menggunakan aplikasi *e-learning*.

Tabel 3.2.
Persepsi Penggunaan

Tujuan pengguna dalam mencari informasi	Jumlah	Persentase
Mencari Informasi Pendidikan	190	95%
Mencari Informasi Kesehatan	147	74%
Mencari Informasi Bisnis	86	43%
Mencari informasi berita/peristiwa terkini	179	89%
Bermain Game Online	98	49%

Tabel 3.2. menunjukkan, rata-rata masyarakat yang menggunakan internet untuk mencari informasi didominasi untuk keperluan mencari informasi pendidikan dengan sebanyak 190 atau 95%

dan mencari berita dengan sebanyak 179 atau 89%. Rata - rata dari mereka adalah para orang dewasa atau para pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dalam menggunakan internet untuk keperluan e-learning naik signifikan dibandingkan dengan dulu. Oleh karena itu, intensitas masyarakat terutama usia dewasa terhadap e-learning dan internet sangat membantu sekali untuk keperluan nanti di masa depan.

Tabel 3.3.

Tabel Arah penggunaan

Arah penggunaan e-learning	Jumlah	Persentase
Mobile Learning merupakan hal yang positif	200	100%
Mobile Learning merupakan tindakan yang menguntungkan	200	100%
Mobile Learning merupakan media pembelajaran yang efektif	200	100%

Pada table 3.3, menunjukkan bahwa semua masyarakat di kampung cikamuuning dengan adanya mobile learning dan internet sangat merasakan manfaatnya. Sehingga memberikan hal yang positif bagi kelangsungan pendidikan dan untuk masa depan dalam menggunakan teknologi.

Tabel 3.4.

Tabel kemudahan penggunaan

Kemudahan penggunaa e-learning	Jumlah	Persentase
Mobile Learning mudah digunakan	200	100%
Mobile Learning mudah dipelajari	200	100%

Mobile Learning mudah dikuasai/terampil	200	100%
---	-----	------

Pada tabel 3.4, menunjukkan rata-rata masyarakat memberikan penilaian yang positif dan responsive dengan adanya internet dan program e-learning di kampung Cikamuning ini.

E. Ragam pemanfaatan Mobile Learning

Manfaat penggunaan internet dan *mobile learning* di pedesaan dan perkampungan bagi sebagian besar masyarakat pengguna internet dan *Mobile Learning* mampu merubah pemahaman dan pengetahuan mereka tentang banyak hal. Berdasarkan data terlihat bahwa masyarakat/para pelajar merasakan manfaat dari keberadaan internet dan mobile learning di desanya. Mereka tidak saja lebih terhubung dengan dunia luar, melainkan juga lebih mendapatkan manfaat yang optimal bagi peningkatan kemampuan diri dan kualitas hidupnya. Apalagi dalam keadaan situasi pada saat *Covid-19* melanda dunia khususnya di kampung Cikamuning. Dan untuk peningkatan ekonomi misalnya, masyarakat merasakan manfaatnya.

F. Mobile Learning untuk peningkatan pengetahuan

Ketersediaan infrastruktur pembangunan internet dan mobile learning di pedesaan ini pada dasarnya memberikan manfaat dalam rangka memajukan desa menjadi daerah yang maju dalam hal akses informasi dan komunikasi. Desa informasi ini dinilai masyarakat menjadi sarana edukasi untuk meninggalkan ketertinggalan.

Selain itu juga memiliki beberapa pencapaian oleh pengguna- penggunanya. Diantaranya bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya bagi para generasi milenial. Selain berguna bagi para pelajar,

mobile learning juga dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat dalam upayanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

G. Mobile Learning untuk media sosial dan muda mudi

Peneliti juga menemukan bahwa mayoritas pengguna Mobile Learning di semua daerah adalah anak-anak dan para remaja yang menggunakannya untuk mengakses informasi dunia pendidikan, *game*, media sosial atau untuk kegiatan hiburan.

Di samping bagi remaja yang seringkali sebelumnya menghabiskan waktu untuk hal-hal yang bersifat *negative*, beralih kepada akses internet dan khususnya dalam *mobile learning* ini. Meskipun jaringan yang diakses mayoritas adalah facebook, whatsapp, instagram, youtube, dan lainnya.

H. Mobile Learning dan Internet untuk peningkatan ekonomi

Selanjutnya selain pengembangan ekonomis mobile learning telah memfasilitasi pengembangan wirausaha sendiri melalui internet marketing dan mempelajari mobile learning untuk meningkatkan ekonomi. Kegiatan ini mengindikasikan, mobile learning dan internet memiliki manfaat sebagai fasilitas untuk meningkatkan perekonomian meskipun masih dalam skala kecil.

Pemanfaatan penggunaan *mobile learning* dan internet untuk keperluan pemasaran produksi telah memunculkan kreativitas, walau masih dilakukan dengan konsep marketing yang sederhana. Cara-cara mereka memasarkan ini masih menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, youtube, dan lainnya. Sementara website resmi untuk berjualan, seperti Shopee, tokopedia, dan lainnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa di lakukan di Wilayah Desa Nagrak, pengguna laki-laki masih mendominasi dibandingkan dengan pengguna perempuan. Selain itu usia pengguna mobile learning, internet dan inovasi program desa pintar ini adalah anak usia sekolah yakni 15 hingga 24 tahun. Harus diakui bahwa teknologi komunikasi sudah masuk perkampungan. Sebagian besar masyarakat bahkan 98% masyarakat desa telah memiliki akses terhadap telepon seluler dan khususnya digunakan untuk mobile learning yang dimana sangat bermanfaat untuk kegiatan atau pembelajaran jarak jauh bagi para kaum pelajar. Namun tidak semua masyarakat desa mengakses internet. Mereka yang terbiasa dengan yang memanfaatkan layanan ini terutama adalah anak sekolah, remaja dari usia smp sampai usia kuliah serta tidak luput juga dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk *mobile learning* 100% diakses oleh masyarakat tetapi hanya sebagian saja yang mengakses. Apalagi dalam keadaan *covid-19* melanda berbagai daerah.

Program mobile learning telah membuka akses informasi dan komunikasi masyarakat semakin terbuka, mudah dan murah. Dimana pemerintah telah membuat peraturan untuk sekolah jarak jauh atau melalui media online. Namun pemanfaatan masyarakat terhadap fasilitas teknologi komunikasi ini masih belum maksimal, karena minimnya pengetahuan masyarakat khususnya mengenai mobile learning dan jaringan internet. Meskipun program mobile learning masih belum maksimal, namun program ini dalam banyak hal telah memberikan sejumlah manfaat kepada masyarakat. Selain mempermudah akses komunikasi dan informasi, keberadaan program bagi sebagian masyarakat telah sangat membantu mencari informasi yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti

mencari informasi pasar (marketing), meningkatkan jaringan bisnis, mengurangi biaya operasional, meningkatkan pendapatan usaha dan mencari informasi tentang peluang-peluang pengembangan usaha yang lain. Ada kreativitas yang muncul dalam penggunaan internet di pedesaan. Selain itu, program ini, juga telah mengakselerasi layanan-layanan sosial lainnya seperti pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- D'Allesandro D & Dosa N (2001). Empowering children and families with information technology. *Archive Medicine* 155(10): 1131-6.
- Katz JR Rice & Aspden (2001). The internet 1995-2000: Access, civic involvement and social Interaction. *American Behavioural Scientist* 45(3) 405-19.
- Milne C (1998) Stages of universal service policy. *Telecommunications Policy* 22(9):77-780.
- Mueller M (1997) Telecommunications access in the age of – commerce: toward a third-generation universal service policy. *Federal Communications Law Journal* 49(3): 655-673.
- Nenova MB (2007) The new concept of universal service in a digital networked communications environment. *I/S: Journal of Law and Policy for the information Society* 3(1):117-146.
- Reich R (1991) *The work of nations: a blueprint for the future*. London: Simon & Schuster.

Selwyn N (2004) Reconsidering political and popular understandings of the digital divide. Dalam *New Media & Society*. Thousand Oak, CA and New Delhi: Sage Publication. Vol 6(3):341-362.

Xia J& Lu TJ (2008) Bridging the digital divide for rural communities: The case of China. *Journal Telecommunication Policy* No.32:686-696.